



## Self Defense Kapal Perang dalam Menghadapi Ancaman Rudal dari Serangan Musuh

Steven Reginald L<sup>1</sup>, Jales Jamca Jayamahe<sup>2</sup>, Hari Wiwit Wijaksono<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Staff dan Komando TNI Angkatan Laut, Indonesia

E-mail: [steven.glen5@gmail.com](mailto:steven.glen5@gmail.com)

Article Info	Abstract
<p><b>Article History</b> Received: 2024-10-11 Revised: 2024-11-27 Published: 2024-12-01</p> <p><b>Keywords:</b> <i>Self Defense;</i> <i>Warships;</i> <i>Threats;</i> <i>Missiles.</i></p>	<p>Maritime border security is an important aspect of national security, especially for an archipelagic country like Indonesia. The vast maritime borders between countries are a major challenge for security officers in monitoring and responding to potential threats effectively. In accordance with the mandate of Law Number 3 of 2002 concerning National Defense in Article 6, it states that national defense is carried out through efforts to build and foster the capabilities, deterrence of the state and nation, and to overcome every threat. In order to guard the maritime border area from all forms of threats, the Indonesian Navy has carried out routine operations using TNI defense equipment such as Warships (KRI) equipped with various forms of defense and security equipment that are able to maintain and uphold the sovereignty of the Unitary State of the Republic of Indonesia, especially with self-defense against enemies from missile threats. So that the method of writing this journal uses a qualitative method with a literature review approach that aims to collect and analyze data from various related sources. The purpose of writing this journal is to deepen understanding related to the utilization of the system on defense and security equipment which functions as a self-defense of warships in facing missile threats from enemy attacks.</p>
Artikel Info	Abstrak
<p><b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-10-11 Direvisi: 2024-11-27 Dipublikasi: 2024-12-01</p> <p><b>Kata kunci:</b> <i>Self Defense;</i> <i>Kapal Perang;</i> <i>Ancaman;</i> <i>Rudal.</i></p>	<p>Keamanan perbatasan laut merupakan aspek penting dari keamanan nasional, terutama untuk negara kepulauan seperti Indonesia. Perbatasan laut yang luas antar negara menjadi tantangan besar bagi petugas keamanan dalam memantau dan merespons potensi ancaman dengan efektif. Sesuai dengan amanah Undang-Undang Nomor 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara pada pasal 6 berbunyi pertahanan negara diselenggarakan melalui usaha membangun dan membina kemampuan, daya tangkal negara dan bangsa, serta menanggulangi setiap ancaman. Dalam rangka menjaga wilayah perbatasan laut dari segala bentuk ancaman, maka TNI AL telah melaksanakan operasi rutin dengan menggunakan alutsista TNI seperti Kapal Perang (KRI) yang dilengkapi dengan berbagai bentuk alpahankam yang mampu menjaga dan menegakkan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia khususnya dengan pertahanan diri terhadap musuh dari ancaman bahaya rudal. Sehingga metode penulisan jurnal ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian literatur yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisa data dari berbagai sumber terkait. Adapun tujuan dari adanya penulisan jurnal ini adalah untuk memperdalam pemahaman terkait dengan pemanfaatan sistem pada alpahankam yang berfungsi sebagai <i>self defense</i> kapal perang dalam menghadapi ancaman rudal dari serangan musuh.</p>

### I. PENDAHULUAN

Keamanan perbatasan laut merupakan aspek penting dari keamanan nasional, terutama untuk negara kepulauan seperti Indonesia. Perbatasan laut yang luas antar negara menjadi tantangan besar bagi petugas keamanan dalam memantau dan merespons potensi ancaman dengan efektif. Sesuai dengan amanah Undang-Undang Nomor 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara pada pasal 6 berbunyi pertahanan negara diselenggarakan melalui usaha membangun dan membina kemampuan, daya tangkal negara dan bangsa, serta menanggulangi setiap ancaman.

Dalam rangka menjaga wilayah perbatasan laut dari segala bentuk ancaman, maka TNI AL telah melaksanakan operasi rutin dengan menggunakan alutsista TNI seperti Kapal Perang (KRI) yang dilengkapi dengan berbagai bentuk alpahankam yang mampu menjaga dan menegakkan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia khususnya dengan pertahanan diri terhadap musuh dari ancaman bahaya rudal.

Mengingat dalam Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia (TNI), TNI mempunyai tugas pokok yaitu menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan-

kan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara. Sesuai dengan tugasnya tersebut TNI mempunyai tanggung jawab untuk menjaga keamanan perairan Indonesia dalam rangka menjaga kedaulatan NKRI. Sebagai garda terdepan TNI Angkatan Laut (TNI AL), selaku komponen utama Pertahanan Negara tentunya memiliki beberapa kewajiban untuk menjaga perbatasan wilayah laut Indonesia, hal ini dikarenakan banyak ancaman yang terjadi di wilayah laut Indonesia salah satunya adalah permasalahan sengketa wilayah, hal ini tentunya membuat pemerintah dan TNI harus bersinergi dalam menghadapi ancaman tersebut.

Ketika terjadi sengketa wilayah yang dialami oleh Indonesia dengan negara lain, sudah pasti dan tentu negara lawan akan mengerahkan segala upaya dalam memperebutkan wilayah yang diklaimnya menjadi wilayahnya. Dalam aksi perlawanan, negara lawan akan menggunakan berbagai macam bentuk alutsista dan alpahankam yang dimilikinya untuk menghadapi Indonesia, salah satunya adalah negara lawan menggunakan rudal untuk mengancam Indonesia di wilayah perairan Natuna. Mengingat Natuna merupakan wilayah yang sangat strategis yang sudah diperbutkan oleh negara lain, hal ini dikarenakan natuna menyimpan banyak potensi kekayaan alamnya, sehingga dengan adanya permasalahan tersebut maka jurnal ini berfungsi untuk memperdalam pemahaman terkait dengan pemanfaatan sistem pada alpahankam yang berfungsi sebagai *self defense* kapal perang dalam menghadapi ancaman rudal dari serangan musuh.

## II. METODE PENELITIAN

Penulisan jurnal ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian literatur, yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisa data dari berbagai sumber terkait dengan *self defense* kapal perang dalam menghadapi ancaman rudal dari serangan musuh. Adapun data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal akademik, buku, laporan pemerintah serta artikel dari media massa yang relevan. Kajian ini dilakukan dengan sistematis, di mana literatur yang relevan dikumpulkan, dievaluasi dan disintesis untuk membangun

pemahaman yang komprehensif tentang *self defense* kapal perang dalam menghadapi ancaman rudal dari serangan musuh.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Teori *Sea power*

Teori *Sea power* yang dikemukakan oleh Alfred Thayer Mahan, seorang Perwira Tinggi Angkatan Laut Amerika Serikat, dalam bukunya yang berjudul "*The Influence of Sea power upon History*" mengemukakan bahwa teori *sea power* merupakan unsur terpenting bagi kemajuan dan kejayaan suatu negara, yang mana jika kekuatan-kekuatan laut tersebut diberdayakan, maka akan meningkatkan kesejahteraan dan keamanan suatu negara. Sebaliknya, jika kekuatan-kekuatan laut tersebut diabaikan akan berakibat kerugian bagi suatu negara atau bahkan meruntuhkan negara tersebut.

Didalam bukunya *sea power* Indonesia, Dr. Marsetyo mengemukakan bahwa *sea power* dapat diartikan sebagai negara yang memiliki kekuatan Angkatan Laut yang memadai dan proporsional. *Sea power* juga bermakna sebagai kemampuan suatu negara dalam menggunakan dan mengendalikan laut (*sea control*) serta berfungsi untuk mencegah lawan (*sea denial*). Ada beberapa faktor penting dalam *sea power* diantaranya posisi geografis, bentuk fisik, luasnya wilayah, jumlah penduduk, karakter bangsa dan karakter pemerintah. Adapun input dari adanya pelaksanaan *sea power* adalah adanya kekuatan nasional di laut yang meliputi aparat penegak hukum, industri pertahanan maritim, sumber daya alam dan sumber daya manusia. Sedangkan input dari adanya pelaksanaan *sea power* meliputi kemampuan pemerintah untuk mengelola laut yang berguna untuk mempengaruhi tingkah laku dari *state or non state* baik di dan atau lewat laut.

Teori *sea power* yang dikembangkan oleh Alfred Thayer Mahan pada akhir abad ke-19 adalah sebuah konsep strategis yang menekankan pentingnya kekuatan laut dalam menentukan kekuasaan dan pengaruh suatu negara di panggung dunia. Teori ini memiliki dampak besar pada pemikiran strategis maritim di seluruh dunia. Berikut adalah beberapa manfaat dari adanya teori *sea power*, antara lain:

1. *Sea Power* Sebagai Kontrol Jalur Perdagangan Maritim

Kontrol atas jalur perdagangan laut adalah esensial bagi kekuatan ekonomi dan militer suatu negara. Negara yang dapat menguasai jalur perdagangan maritim memiliki keunggulan ekonomi dan dapat memproyeksikan kekuatannya lebih efektif. Sehingga lokasi strategis seperti selat, terusan dan pelabuhan utama menjadi titik kritis yang harus dikendalikan untuk mendominasi perdagangan maritim global.

2. *Sea Power* Sebagai Kekuatan Angkatan Laut

Kekuatan laut yang kuat terdiri dari kapal perang besar (seperti kapal tempur dan kapal induk) yang mampu menguasai lautan dan melindungi kepentingan maritim negara. Adapun kapal-kapal perang tersebut tentunya juga dilengkapi dengan berbagai macam sistem yang memadai khususnya sistem pada alpahtankam yang mampu menjadi *basic* pertahanan KRI dalam menjalankan tugasnya untuk mempertahankan dan mengamankan wilayah NKRI.

3. Pangkalan Laut Sebagai *Sea Power*

Pangkalan laut yang tersebar di seluruh dunia memungkinkan angkatan laut untuk mempertahankan kehadiran global, mendukung operasi jarak jauh dan menyediakan tempat perbaikan dan pasokan bagi armada. Sehingga kemampuan untuk mendukung dan memelihara kapal perang di pangkalan luar negeri dapat memperkuat daya tempur dan ketahanan angkatan laut.

4. Geografi dan Lokasi Strategis Sebagai *Sea Power*

Negara dengan lokasi geografis yang strategis (seperti berada di dekat *chokepoints* maritim) memiliki keuntungan alamiah dalam mengontrol laut. Sehingga hal ini menempatkan armada laut di lokasi strategis memungkinkan negara untuk merespons ancaman dengan cepat dan efektif.

Dengan adanya teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa *sea power* sebagai kekuatan laut menempatkan alutsista seperti KRI untuk dapat memanfaatkan kemampuannya dalam menguasai lautan dan melindungi kepentingan maritim negara. Tentunya alutsista tersebut harus dilengkapi dengan

berbagai sistem yang ada guna menjadi *basic* pertahanan KRI yang menjalankan tugasnya dalam mempertahankan dan mengamankan wilayah NKRI.

## B. Rudal

Rudal (misil) merupakan senjata yang sangat berbahaya dan dapat menimbulkan kerusakan besar karena berbagai alasan. Rudal memiliki daya hancur yang sangat tinggi, hal ini dikarenakan rudal sering dilengkapi dengan hulu ledak yang mengandung bahan peledak besar yang dapat menghancurkan target militer atau sipil. Sehingga daya ledak pada rudal dapat menyebabkan kerusakan struktural yang signifikan pada bangunan, infrastruktur, kapal perang dan kendaraan militer. Rudal memiliki jangkauan jarak yang cukup taktis dan strategis, dikarenakan rudal dapat digunakan dalam berbagai bentuk jangkauan, dari taktis (jarak pendek) hingga strategis (jarak jauh), yang membuatnya menjadi fleksibel dan serbaguna. Pada rudal dengan jangkauan jarak jauh (interkontinental) seperti rudal balistik antar benua (ICBM) yang dapat mencapai target di seluruh dunia, hal ini tentunya membuatnya sangat sulit untuk diantisipasi dan dihadapi.

Rudal juga memiliki presisi tinggi, banyak rudal modern yang sudah dilengkapi dengan sistem panduan yang sangat presisi, seperti GPS atau panduan inframerah, yang memungkinkan mereka mencapai target dengan akurasi tinggi. Sehingga kemampuan penargetan dari adanya presisi tinggi tersebut dapat membuat rudal sangat efektif dalam menghancurkan target secara spesifik, termasuk instalasi militer, pusat komando dan infrastruktur kritis. Selain itu kecepatan dan manuverabilitas pada rudal seperti rudal balistik dan rudal jelajah sering terbang dengan kecepatan supersonik, membuatnya sulit untuk dicegat oleh sistem pertahanan udara. Ada beberapa rudal juga dirancang untuk melakukan manuver lincah untuk menghindari deteksi dan intersepsi oleh sistem pertahanan musuh.

Rudal dapat dilengkapi dengan berbagai jenis hulu ledak, termasuk konvensional, nuklir, kimia, atau biologis, yang menambah kompleksitas dan ancaman yang ditimbulkan. Hal ini dikarenakan rudal dapat digunakan untuk berbagai misi, mulai dari serangan langsung hingga serangan penghancuran

wilayah dengan skala yang cukup besar. Adapun dampak psikologis akibat dari adanya rudal adalah warga sipil akan merasakan teror dan kepanikan yang sangat mendalam hingga mengalami ketakutan yang dapat mengancam jiwanya. Selain itu dampak dari adanya penembakan rudal pada suatu wilayah negara akan memberikan tekanan politik hal ini dikarenakan rudal dapat digunakan sebagai alat untuk menekan politik atau militer oleh musuh kepada negara target sehingga dapat memengaruhi keputusan strategis dan politik lawan.

Ada beberapa macam rudal yang sulit untuk dicegat, hal ini dikarenakan rudal tersebut memiliki teknologi siluman untuk menghindari deteksi radar dan sistem pertahanan udara. Sehingga dalam penanggulangan pertahanan negara ketika menghadapi rudal tersebut adalah dengan cara menggunakan rudal modern yang sudah dilengkapi dengan penanggulangan elektronik untuk mengganggu atau mengelabui sistem pertahanan rudal musuh. Adapun upaya untuk mengatasi bahaya yang ditimbulkan oleh rudal, diperlukan berbagai upaya, antara lain:

1. Adanya sistem pertahanan rudal seperti Patriot, Aegis dan Iron Dome yang dikembangkan untuk mendeteksi dan mencegah rudal yang masuk.
2. Adanya kerjasama internasional antar negara dalam hal intelijen, teknologi dan diplomasi untuk mengurangi ancaman rudal dan mencegah proliferasi.
3. Adanya perjanjian dan regime pengendalian senjata yang berfungsi untuk implementasi dan penguatan perjanjian internasional seperti Perjanjian Non-Proliferasi Nuklir (NPT) dan perjanjian bilateral untuk membatasi pengembangan dan penyebaran rudal.
4. Adanya pengembangan teknologi canggih hal ini dikarenakan dengan adanya inovasi dalam teknologi pertahanan, termasuk penggunaan laser dan sistem pertahanan berbasis ruang angkasa dapat meningkatkan kemampuan intersepsi rudal.
5. Adanya kesiapsiagaan dan latihan rutin untuk meningkatkan respons terhadap ancaman rudal dan memastikan bahwa Langkah-langkah darurat dapat diambil dengan cepat dan efektif.

Sehingga dengan adanya Langkah-langkah tersebut, diharapkan ancaman rudal dapat

dikelola dan diminimalkan, meskipun tantangan tetap ada mengingat kompleksitas dan perkembangan teknologi rudal yang terus berlanjut.

### C. *Self Defense* Kapal Perang Menghadapi Ancaman Rudal Dari Serangan Musuh

*Self defense* kapal perang adalah kemampuan yang dimiliki kapal perang untuk melindungi diri dari berbagai ancaman, seperti rudal, pesawat, kapal permukaan dan kapal selam. *Self defense* mencakup berbagai sistem dan taktik yang dirancang untuk mendeteksi, mengidentifikasi dan menetralkan ancaman tersebut. Berikut adalah beberapa komponen utama dari *self defense* kapal perang guna menghadapi ancaman rudal dari serangan musuh, antara lain:

1. Menggunakan Sistem Deteksi dan Peringatan Dini
  - a) Dalam mendeteksi dan memberikan peringatan dini pada kapal perang yang melaksanakan operasi laut agar terhindar dari berbagai macam ancaman khususnya rudal, maka kapal perang harus menggunakan fungsi radar sebagai alat yang digunakan untuk mendeteksi ancaman dari jarak jauh, radar udara berfungsi sebagai identifikasi pesawat dan rudal yang akan mendekat, sementara radar permukaan berfungsi sebagai pemantau bahaya dipermukaan air seperti kapal selam.
  - b) Selain itu kapal perang juga bisa memanfaatkan sonar untuk mendeteksi kapal selam dan ranjau di bawah air khususnya memantau rudal permukaan, dengan mengaktifkan sonar maka dapat memancarkan gelombang suara yang memantulkan kembali ketika mengenai objek, sementara sonar pasif hanya dapat mendengarkan suara yang dihasilkan oleh objek.
  - c) Memanfaatkan Sistem Elektronik Pendukung (ESM) yang berfungsi untuk mendeteksi emisi elektronik dari sistem senjata musuh dengan memberikan peringatan dini tentang ancaman bahaya yang mendekat.
2. Menggunakan Sistem Senjata Anti Rudal
  - a) Menggunakan senjata Sistem Senjata Dekat (CIWS) karena dengan menggunakan CIWS berkecepatan tinggi berfungsi

- untuk menembak jatuh rudal yang mendekat pada jarak dekat.
- b) Menggunakan Sistem Peluncuran Vertikal (VLS) yang berfungsi untuk meluncurkan rudal anti rudal seperti RIM-162 *Evolved Sea Sparrow Missile* (ESSM) atau *Standard Missile* (SM) yang berfungsi untuk menghancurkan rudal musuh pada jarak menengah hingga jauh.
  - c) Menggunakan Sistem Pertahanan Titik (*Point Defense*) yang berfungsi mencakup rudal jarak pendek yang dirancang untuk menegat ancaman yang mendekat dalam jarak dekat.
3. Menggunakan Sistem Perang Elektronik (EW)
    - a) Menggunakan *jammers* untuk mengganggu (*jamming*) sistem panduan rudal musuh sehingga membuat mereka kehilangan target.
    - b) Menggunakan *decoys* seperti *flare* dan *chaff* untuk mengecoh rudal agar mengenai sasaran palsu.
    - c) Menggunakan sistem *soft kill* untuk mengacaukan sistem navigasi dan pemandu rudal dengan Teknik-teknik elektronik.
  4. Menggunakan Sistem Manajemen Pertempuran (CMS)

Memanfaatkan Integrasi Sensor dan Senjata atau CMS dalam mengintegrasikan semua data sensor dan kontrol senjata untuk memberikan gambaran situasional yang *real-time* guna membantu dalam pengambilan keputusan yang cepat. Sehingga dapat mempercepat deteksi, analisis dan respons terhadap ancaman.
  5. Melakukan Latihan dan Taktik Operasional
    - a) Melakukan latihan rutin dan simulasi serangan rudal berfungsi dapat meningkatkan kesiapsiagaan dan respons awak kapal.
    - b) Melakukan latihan taktik evasion yang berfungsi untuk memaanuver kapal yang berfungsi untuk menghindari atau mengurangi kemungkinan terkena rudal seperti zig-zagging dan perubahan kecepatan.
  6. Melakukan Pertahanan Berlapis

Menggabungkan berbagai sistem dan taktik untuk menciptakan beberapa lapisan pertahanan, sehingga jika satu lapisan gagal, lapisan berikutnya masih bisa melindungi kapal perang yang lainnya. Selain itu bisa melakukan kolaborasi dengan kapal perang lain yang berfungsi untuk berbagi data sensor dan saling melindungi sehingga dapat menciptakan jaringan pertahanan yang lebih kuat.
  7. Sistem Pertahanan Pasif

Penggunaan perisai dan lapisan armor untuk melindungi area vital kapal, yang didesain juga dengan menggunakan desain siluman yang berfungsi untuk mengurangi tanda radar, inframerah dan akustik kapal agar dapat membuatnya lebih sulit dideteksi dan diserang oleh rudal musuh.

Adapun contoh sistem pertahanan kapal perang modern, antara lain:

    1. *Aegis Combat System* adalah sistem tempur terintegrasi yang digunakan oleh Angkatan Laut AS dan beberapa negara sekutu. Aegis menggabungkan radar SPY-1 dengan rudal SM-2 dan SM-3 untuk pertahanan anti-rudal.
    2. *Phalanx CIWS* adalah sistem senjata otomatis yang menggunakan radar dan meriam gatling untuk menembak jatuh rudal yang mendekat pada jarak dekat.
    3. *SeaRAM* adalah kombinasi dari sistem senjata *Phalanx* dan rudal *RIM-116 Rolling Airframe Missile* (RAM) untuk perlindungan jarak pendek hingga menengah

Adapun pentingnya optimalisasi kapal perang dalam menghadapi bahaya ancaman rudal oleh musuh dikarenakan kapal perang merupakan sebagai alat yang digunakan untuk melakukan penguasaan terhadap lautan guna melindungi kepentingan maritim negara, hal ini ada kaitannya dengan teori *sea power* yang menempatkan alutsista seperti KRI untuk dapat memanfaatkan kemampuannya dalam menguasai lautan. Tentunya alutsista tersebut harus dilengkapi dengan berbagai sistem yang ada guna menjadi *basic* pertahanan KRI yang menjalankan tugasnya dalam mempertahankan dan mengamankan wilayah NKRI. Basic pertahanan tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan kesiapan terhadap kapal perang yang akan melaksanakan pertempuran

dilaut, hal ini dikarenakan kapal perang harus selalu dalam keadaan siap tempur dan mampu merespons ancaman rudal dengan cepat. Selain itu perlu adanya pembaharuan teknologi pertahanan yang harus terus diperbarui untuk menghadapi ancaman rudal yang semakin canggih. Dan terakhir adalah perlunya koordinasi dan integrasi antar sistem, hal ini dikarenakan sistem pertahanan harus terintegrasi dengan baik dan mampu berkoordinasi dengan kapal lain serta unit pertahanan lainnya. Dengan kombinasi dari teknologi canggih, latihan intensif dan strategi yang efektif, kapal perang dapat mempertahankan diri secara optimal dari berbagai ancaman, memastikan keamanan dan keberlanjutan operasi maritim mereka.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Indonesia adalah negara dengan penuh kekayaan alam yang melimpah hal ini dibuktikan dengan sengketa antar wilayah diperbatasan yang dilakukan oleh Indonesia dengan negara lain. Ketika terjadi sengketa wilayah yang dialami oleh Indonesia dengan negara lain, sudah pasti dan tentu negara lawan akan mengerahkan segala upaya dalam memperebutkan wilayah yang diklaimnya menjadi wilayahnya. Dalam aksi perlawanan, negara lawan akan menggunakan berbagai macam bentuk alutsista dan alpahankam yang dimilikinya untuk menghadapi Indonesia, salah satunya adalah negara lawan menggunakan rudal untuk mengancam Indonesia diwilayah perairan Natuna. Untuk menghadapi ancaman bahaya rudal tersebut maka Indonesia harus melakukan pemanfaatan sistem pada alpahankam yang berfungsi sebagai *self defense* kapal perang dalam menghadapi ancaman rudal dari serangan musuh. Pemanfaatan tersebut dilakukan dengan cara menggunakan sistem deteksi dan peringatan dini, menggunakan sistem senjata anti rudal, menggunakan sistem perang elektronik (EW), menggunakan sistem manajemen pertempuran (CMS), melakukan latihan dan taktik operasional, melakukan pertahanan berlapis dan melakukan sistem pertahanan pasif.

##### B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang *Self Defense* Kapal Perang dalam Menghadapi Ancaman Rudal dari Serangan Musuh.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Indriata Hardiana, "Menuju Indonesia Sebagai Negara Poros Maritim", dalam <https://setkab.go.id/menuju-indonesia-sebagai-negara-poros-maritim/>
- Alfred Thayer Mahan, *The Influence of Sea power upon History, 1660–1783*. ed.1. (London: Cambridge University, 1889), hlm.16.
- Ardinanda Sinulingga, "Sea power Penunjang Visi Maritim Indonesia", dalam <http://maritimnews.com/2016/09/sea-power-penunjang-visi-maritim-indonesia/>
- DR. Marsetio, *Sea power Indonesia*. ed.1. (Jakarta: Universitas Pertahanan, 2014), hlm.23.
- Mulyono Sri Hutomo, "Laksamana TNI (Purn) Prof. Dr. Marsetio Paparkan Sea power Indonesia Pada Kuliah Perdana Sekolah Pasca Sarjana UGM", dalam <https://indomaritim.id/laksamana-tni-purn-prof-dr-marsetio-paparkan-sea-power-indonesia-pada-kuliah-perdana-sekolah-pasca-sarjana-ugm/>
- Kuncoro Arry Prasetyo dkk Strategi Pertahanan Laut Pemerintah Indonesia Dalam Menjaga Keamanan Maritim Marine Defense Strategy The Government Of Indonesia In Keeping Maritime Security. Strategi Pertahanan Laut Fakultas Strategi Pertahanan Universitas Pertahanan
- Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara
- Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia